Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS melalui Metode *Gallery Walk*

Nur Asyiqin Afifah, Cicillia Ika Rahayu Nita, Sulistyowati

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia
afiifah.aff@gmail.com,

Abstract: : *This study aims to improve student learning outcomes in Natural and Social Sciences (IPAS) through the application of the gallery walk method. The study was conducted in class IV A of SDN Kebonsari 2 Malang City using the Classroom Action Research (CAR) approach model Kemmis and McTaggart consisting of two cycles. Each cycle includes the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection methods were carried out through observation, assignments, and tests. The results showed a significant increase in student learning outcomes. In the pre-cycle, the learning completion rate was 64%, increased to 86% in cycle I, and reached 89.29% in cycle II. The average class score also increased from 86.96 in cycle I to 90.89 in cycle II. The gallery walk method has proven effective in creating an active, collaborative, and enjoyable learning atmosphere, as well as encouraging maximum student involvement. Thus, this method can be used as an alternative innovative learning strategy in improving the quality of IPAS learning in elementary schools.*

Key Words: *Gallery walk; learning outcomes; classroom action research; IPAS*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan metode gallery walk. Penelitian dilakukan di kelas IV A SDN Kebonsari 2 Kota Malang menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, penugasan, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Pada pra siklus, tingkat ketuntasan belajar sebesar 64%, meningkat menjadi 86% pada siklus I, dan mencapai 89,29% pada siklus II. Nilai rata-rata kelas juga meningkat dari 86,96 pada siklus I menjadi 90,89 pada siklus II. Metode gallery walk terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, serta mendorong keterlibatan siswa secara maksimal. Dengan demikian, metode ini dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kata kunci: metode gallery walk; hasil belajar; penelitian tindakan kelas; IPAS

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek yang saling bersangkutan. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan serta menciptakan berbagai peluang bagi peserta didik untuk belajar secara aktif. Melalui bimbingan tersebut, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, termasuk dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). (Dengo, 2018)

Pembelajaran IPAS pada semester 1 difokuskan pada materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mengenai makhluk hidup dan habitatnya, sedangkan pada semester 2 berfokus pada

materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tentang bencana alam. Melalui penggabungan kedua bidang tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan pemahaman yang komprehensif terkait fenomena alam, lingkungan sosial, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Implementasi pembelajaran IPAS ini telah diterapkan di beberapa sekolah, khususnya pada jenjang kelas 4. (Suprapanto & Zakiyah, 2024)

IPAS merupakan pembelajaran terpadu yang dirancang untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasional. Pembelajaran berbasis konsep IPAS bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata sekaligus meningkatkan keterampilan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi IPAS sebagai upaya untuk menumbuhkan minat, rasa ingin tahu, serta mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar. Tujuan utama IPAS dalam kurikulum ini adalah untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Di tingkat sekolah dasar, IPAS sering dianggap sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami karena materinya dekat dengan pengalaman nyata siswa. Tingginya minat belajar terhadap IPAS membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan, sehingga peserta didik lebih mudah mencapai hasil belajar yang optimal. (Anggita et al., 2023)

Hasil belajar peserta didik merupakan salah satu indikator penting dalam mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, guru perlu memahami dan menguasai berbagai metode pembelajaran yang relevan, serta menerapkannya secara tepat dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal, guru dituntut mampu membimbing dan mengajar dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di kelas. Metode pembelajaran memiliki peran penting, yaitu sebagai alat untuk memotivasi siswa secara eksternal, sebagai strategi dalam proses pengajaran, serta sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. (Nasution, 2017)

Pada umumnya, sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik di Indonesia masih didominasi oleh metode konvensional. Hal ini disebabkan oleh minimnya inovasi dan kreativitas guru dalam memilih serta menerapkan metode pembelajaran yang variatif di dalam kelas. Penggunaan metode ceramah dan hafalan secara terus-menerus cenderung membuat peserta didik merasa jenuh dan kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada masa perkembangan remaja, peserta didik cenderung memiliki ketertarikan untuk mencoba hal-hal baru, serta menunjukkan karakteristik dan tingkat kecerdasan yang beragam—mulai dari yang sangat aktif hingga yang masih pasif. Jika pembelajaran tidak dirancang secara menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, hal ini dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran karena merasa kurang tertarik atau tidak terlibat secara emosional. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan relevan menjadi kunci dalam mengatasi permasalahan tersebut, sehingga kualitas pendidikan dapat terus mengalami peningkatan. (Hasriadi, 2022)

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat menjadi solusi untuk menciptakan proses belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan mampu memotivasi peserta didik agar aktif terlibat. Selain itu, metode yang sesuai juga dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan inisiatif, kreativitas, serta kemandirian, yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik maupun psikologis mereka. Salah satu metode pembelajaran yang sejalan dengan karakteristik materi serta sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum 2013 adalah metode gallery walk. Metode ini merupakan bagian dari strategi pembelajaran dalam model PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Dalam penerapannya, metode gallery walk melibatkan peserta didik dalam kerja kelompok untuk mendiskusikan dan menyelesaikan suatu tugas, yang kemudian hasilnya dipresentasikan dalam bentuk pameran. Setiap kelompok akan berkeliling mengamati dan memberi tanggapan terhadap hasil kerja kelompok lain, sehingga tercipta suasana belajar yang aktif dan kolaboratif. (Pancawati, 2022)

Penggunaan metode gallery walk diharapkan dapat menjadi solusi atas berbagai kendala dalam pembelajaran, khususnya terkait dengan kesulitan peserta didik dalam memahami materi secara optimal. Metode ini dinilai lebih efisien dalam penggunaan waktu pembelajaran dan memudahkan siswa dalam menyerap materi pelajaran. Selain itu, gallery walk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan karya secara kelompok, sekaligus mengamati dan mengevaluasi hasil karya dari kelompok lain. Melalui kegiatan ini, siswa dapat saling melengkapi kekurangan masing-masing, sehingga tercipta proses pembelajaran yang lebih kolaboratif dan bermakna. (Manik & Bangun, 2019)

Metode

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Pemilihan rancangan PTK didasarkan pada pertimbangan bahwa permasalahan yang dikaji muncul dari praktik pembelajaran di dalam kelas, sehingga penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan peserta didik. Sesuai dengan karakteristik PTK, penelitian ini difokuskan pada upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV A SD Negeri 2 Kebonsari Kota Malang melalui penerapan metode gallery walk.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan pendekatan model Kemmis dan Mc.Taggart. Model ini dipilih karena memiliki langkah-langkah yang cukup sederhana, sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh peneliti. Selain itu, model ini bersifat fleksibel, tidak kaku, sehingga sesuai dengan kemampuan peneliti serta waktu pelaksanaan yang tersedia. Dalam satu siklus, model ini terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Setelah satu siklus tindakan selesai dilaksanakan, dan refleksi telah dilakukan, maka disusun perencanaan baru untuk melanjutkan ke siklus berikutnya.

Desain penelitian dengan model Kemmis dan Mc.Taggart menggambarkan suatu siklus spiral. Dalam konteks ini, siklus merujuk pada serangkaian kegiatan yang mencakup tahapan-tahapan tertentu pada setiap putaran, yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) observasi (observation), dan (4) refleksi (reflection).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui beberapa cara, sebagai berikut: 1) Observasi, yaitu pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap sikap, perilaku, dan berbagai kemampuan yang ditunjukkan oleh peserta didik. 2) Penugasan, yang melibatkan pemberian tugas kepada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, untuk diselesaikan dalam waktu tertentu. 3) Tes, yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah penerapan metode gallery walk.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara menafsirkan data yang diperoleh dari setiap tindakan yang dilaksanakan. Proses pengorganisasian data mencakup seleksi dan pemfokusan pada informasi yang relevan dari peserta didik, yang kemudian disajikan dalam bentuk naratif berupa penjelasan-penjelasan. Penyimpulan data dilakukan melalui interpretasi yang objektif, sahih, dan dapat diandalkan terhadap informasi yang terkumpul.

Hasil belajar dianalisis menggunakan teknik evaluasi untuk menilai tingkat ketuntasan belajar dengan cara menganalisis data hasil non-tes, yang diperoleh dari pengamatan. Ketuntasan belajar dinilai berdasarkan kriteria yang tercapai melalui penerapan metode gallery walk, kemudian dibandingkan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditetapkan. Seorang peserta didik dianggap tuntas belajar jika mencapai skor minimal 70. Teknik analisis data yang digunakan untuk menilai peningkatan hasil belajar peserta didik melalui metode gallery walk dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar setiap siklus. Persentase ketuntasan belajar dihitung dengan cara membandingkan jumlah peserta didik yang tuntas belajar dengan total jumlah peserta didik, kemudian hasilnya dikalikan dengan 100%.

Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Metode Gallery Walk pada Pembelajaran IPAS

Penerapan metode gallery walk di kelas IV A dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada topik “Peranku di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat” dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikasi peserta didik. Dalam Modul Ajar Siklus 1 dan Siklus 2, metode ini dilaksanakan pada tahap penyajian hasil dalam model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Siswa dibagi ke dalam tujuh kelompok heterogen berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Setiap kelompok mengerjakan LKPD yang mendorong analisis peran individu, manfaat peraturan, serta interaksi sosial dalam konteks sekolah dan masyarakat. Produk dari kegiatan ini bervariasi, seperti mind map, diorama, atau poster yang kemudian dipajang di berbagai sudut kelas untuk dipresentasikan.

Melalui kegiatan gallery walk, siswa berjalan berkeliling kelas untuk mengamati, memberi tanggapan, dan mendiskusikan hasil kerja kelompok lain. Kegiatan ini memberi ruang bagi peserta didik untuk bertanya, memberikan saran, dan mengapresiasi karya teman

secara langsung. Setelah semua kelompok selesai berkeliling, dilakukan diskusi klasikal untuk mengevaluasi proses pembelajaran, termasuk refleksi terhadap hasil dan proses kerja masing-masing kelompok. Guru memfasilitasi evaluasi ini dan membimbing siswa untuk mengambil pelajaran dari temuan-temuan kelompok lain.

Kegiatan gallery walk ini juga mendukung dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam hal gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Selain itu, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi juga tampak kuat, baik pada proses (diferensiasi gaya belajar dalam kelompok) maupun produk (hasil karya yang bervariasi sesuai kemampuan dan karakteristik kelompok). Dampak penerapan metode ini tercermin dalam peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan data hasil evaluasi, sebagian besar siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), khususnya pada Siklus 1 yang menunjukkan bahwa metode ini cukup efektif dalam mendorong pemahaman siswa terhadap materi peran, tanggung jawab, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, gallery walk terbukti menjadi metode yang relevan dan efektif dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran IPAS secara menyeluruh.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik melalui metode gallery walk di Kelas IV A SDN Kebonsari 2 Kota Malang dilakukan melalui tahap pemantauan dan evaluasi yang dibantu oleh guru kelas sebagai observer dan setelah kegiatan tindakan setiap siklus dilakukan peserta didik diberikan post test untuk mengetahui pemahaman mereka dalam membaca permulaan dengan deskripsi hasil temuan sebagai berikut.

Adapun hasil kegiatan tahapan pemantauan dan evaluasi yang diperoleh pada siklus 1 pada pertemuan pertama hingga pertemuan kedua dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta didik Siklus I

Nilai	Banyaknya siswa	Presentase	keterangan
50	2	7,14	Tidak tuntas
60	2	7,14	Tidak tuntas
70	1	3,57	Tidak tuntas
75	1	3,57	Tuntas
80	2	7,14	Tuntas
85	2	7,14	Tuntas
90	5	17,86	Tuntas

95	2	7,14	Tuntas
100	11	39,29	Tuntas
Jumlah	28	100%	
Rata-rata	86,96		

Berdasarkan hasil belajar dari 28 peserta didik kelas IV A SDN Kebonsari 2 Kota Malang yang dilakukan pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas mencapai 86,96. nilai tersebut telah mencapai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPAS yaitu 70. Hasil siklus I menunjukkan peserta didik yang tuntas berjumlah 24 orang atau 86%. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sejumlah 4 orang atau 14%.

Selanjutnya untuk melihat dan mengobservasi keberhasilan metode gallery walk pada pembelajaran IPAS, maka guru melakukan pembelajaran kembali pada siklus II dengan hasil yang ditampilkan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta didik Siklus 2

Nilai	Banyaknya siswa	Presentase	keterangan
60	1	3,57	Tidak tuntas
65	2	7,14	Tidak tuntas
75	1	3,57	Tuntas
80	2	7,14	Tuntas
90	6	21,43	Tuntas
95	4	14,29	Tuntas
100	12	42,86	Tuntas
Jumlah	28	100%	
Rata-rata	90,89		

Berdasarkan hasil belajar dari 28 peserta didik kelas IV A SDN Kebonsari 2 Kota Malang yang dilakukan pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas mencapai 90,89. nilai tersebut telah mencapai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPAS yaitu 70. Hasil siklus II menunjukkan peserta didik yang tuntas berjumlah 25 orang atau 89,29%. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sejumlah 3 orang atau 10,71%.

Berdasarkan capaian rata-rata yang diperoleh pada tindakan Siklus II, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Siklus III tidak diperlukan. Hal ini karena hasil pada Siklus II telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan dan memenuhi target yang diharapkan.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, baik melalui observasi awal (pra siklus) maupun selama pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan metode gallery walk memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Kebonsari 2 Kota Malang. Data hasil pengamatan selama proses pembelajaran menunjukkan adanya tren peningkatan capaian belajar. Pada tahap observasi awal, hanya 18 siswa atau sekitar 64% yang mencapai ketuntasan. Jumlah ini meningkat pada Siklus I menjadi 24 siswa atau 86%, dan kembali naik pada Siklus II menjadi 25 siswa atau 89,29%. Perkembangan ini menunjukkan efektivitas metode gallery walk dalam mendukung peningkatan hasil belajar siswa, sebagaimana ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik

No.	Kegiatan Tindakan	Hasil Capaian			
		Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jmlh	%	Jmlh	%
1.	Pra Siklus	18	64	10	36
2.	Siklus I	24	86	4	14
3.	Siklus II	25	89,29	3	10,71

Keberhasilan penerapan metode gallery walk dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada penelitian ini menguatkan bahwa metode tersebut layak dijadikan sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan secara praktis untuk meningkatkan capaian belajar siswa dalam pembelajaran IPAS.

Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan metode gallery walk secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas IV A SDN Kebonsari 2 Kota Malang. Berdasarkan hasil evaluasi dari tiga tahap (pra siklus, siklus I, dan siklus II), terjadi peningkatan signifikan dalam persentase ketuntasan belajar siswa: dari 64% pada pra siklus, meningkat menjadi 86% pada siklus I, dan mencapai 89,29% pada siklus

II. Nilai rata-rata kelas pun meningkat dari 86,96 pada siklus I menjadi 90,89 pada siklus II, yang melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode gallery walk yang melibatkan kerja kelompok, diskusi, presentasi, dan apresiasi terhadap hasil karya antar siswa, tidak hanya memperkuat aspek kognitif siswa, tetapi juga mendukung keterampilan sosial dan dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Metode ini juga cocok untuk pendekatan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar siswa. Dengan demikian, gallery walk layak digunakan sebagai strategi pembelajaran inovatif dan aplikatif untuk meningkatkan keterlibatan dan capaian belajar siswa dalam pembelajaran IPAS.

Daftar Pustaka

- Anggita, A. D., Ervina Eka Subekti, Muhammad Prayito, & Catur Prasetiawati. (2023). Analisis Minat Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Ipas Di Kelas 4 Sd N Panggung Lor. *Inventa*, 7(1), 78–84. <https://doi.org/10.36456/inventa.7.1.a7104>
- Dengo, F. (2018). Penerapan Metode Gallery Walk Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 40–52. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/505>
- Hasriadi. (2022). Metode Pembelajaran Inovatif di Era Digitalisasi. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 136–151. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/161>
- Manik, Y. M., & Bangun, D. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Gallery Walk terhadap Hasil Belajar Pada Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 1 Perbaungan. *EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 7(2), 125. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v7i2.4778>
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Pancawati, E. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Gallery Walk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pembelajaran PPKn Materi Kewenangan Lembaga-Lembaga Negara Menurut UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 di Kelas X-1 SMAN 4 Kota Bima Semester I Tahun Pelajaran 2021/. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 2(1), 56–66. <https://doi.org/10.53299/jppi.v2i1.169>
- Somayana, W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode Pakem. 1(3), 350–361.
- Suprapmanto, J., & Zakiyah, S. W. (2024). Analisis Permasalahan Analisis Permasalahan Pembelajaran IPAS pada siswa kelas 4 SD. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(2), 199–204. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i2.232>